

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata mendidik yang artinya memelihara dan memberi latihan untuk suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir (Muhbbin Syah, 2010). Secara *normative* pengaturan tentang pendidikan tercantum dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 tentang pendidikan, yang berbunyi (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional, yang diatur dalam undang-undang. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensial dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas, 2003). Berdasarkan dengan ditetapkannya di dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003, maka pendidikan merupakan hal yang sangat vital dalam membangun Negara yang maju.

Oleh karena itu, pendidikan perlu diperhatikan dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas kedepannya. Menurut Prayoga (2016) keberhasilan pendidikan suatu negara erat dikaitkan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan suatu materi, asumsi yang terdapat di masyarakat adalah ketidakmampuan guru dalam menyampaikan materi menyebabkan siswa tidak memahami materi yang disampaikan. Kebanyakan guru menyampaikan materi dengan model yang membosankan sehingga siswa kurang tertarik terhadap materi yang disampaikan dan menyebabkan siswa memperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

Menurut Endang Komara (2014) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Dari pengertian tentang metode pembelajaran diatas yang harus diperhatikan adalah pada penerapannya dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat akan meningkatkan hasil belajar siswa sedangkan metode pembelajaran yang tidak tepat akan menyebabkan hasil belajar siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan

Pada saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL), peneliti memperhatikan model pembelajaran yang dilakukan guru pengampu mata pelajaran ekonomi khususnya pada materi konsep ilmu ekonomi di SMA Negeri 3 Singaraja. Terlihat bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih

sangat kurang. Siswa masih mendengarkan materi yang disampaikan guru tanpa ada umpan balik yang terlihat antara guru dan siswa. Proses pembelajaran tersebut juga dapat dilihat dampaknya pada hasil belajar siswa yaitu hanya beberapa siswa mendapatkan nilai di atas rata-rata sedangkan siswa lainnya hanya mencapai KKM atau di bawah KKM. Adapun nilai hasil belajar ekonomi siswa berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) kelas X IPS di SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2019/2020, dari total 105 siswa yang terdiri dari kelas X IPS 1 sebanyak 33 orang, kelas X IPS 2 sebanyak 36 orang, kelas X IPS 3 sebanyak 36 orang didapatkan data bahwa sebanyak 31 orang mendapatkan nilai di atas KKM (tuntas) dengan presentase sebesar 29,5%, sedangkan sebanyak 74 orang mendapatkan nilai di bawah KKM (tidak tuntas) dengan presentase 70,5%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Negeri 3 Singaraja yang masih rendah. Permasalahan tersebut diduga karena penggunaan model pembelajaran yang monoton yaitu dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Menurut Martinis Yamin (2013), pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang mengutamakan hasil yang terukur dan guru berperan aktif dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menghafal materi yang disampaikan oleh guru dan materi pelajaran lebih didominasi tentang konsep, fakta, dan prinsip. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif karena pembelajaran didominasi oleh guru (*teacher centered*) sedangkan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, seharusnya siswa dilibatkan secara

langsung dalam proses pembelajaran atau dengan kata lain pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*).

Model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered*) yaitu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Belajar kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4-7 siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda dan saling bekerja sama satu dengan yang lainnya dalam kegiatan pembelajaran.

Dari model ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan dan hasil belajar siswa juga dapat lebih baik lagi. Selain itu, siswa juga dapat melatih kemampuan berkomunikasi dengan sesama teman karena mereka akan menyampaikan materi yang telah mereka dapat sebelumnya kepada teman kelompoknya.

Pada pembelajaran dengan tipe *Jigsaw II*, siswa memiliki tanggung jawab lebih besar dalam pelaksanaan pembelajaran, bukan sang guru. *Jigsaw II* telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson's dan teman-temannya di Universitas Texas, dan diadopsi oleh Slavin dan temantemannya di Universitas John Hopkins (Nunuk Suryani dan Leo Agung 2012). Pembelajaran menggunakan *Jigsaw* melibatkan semua peserta didik yang ada di kelas. Tujuan dari metode ini adalah mengembangkan kerja tim, keterampilan belajar kooperatif dan penguasaan materi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Suparni (2017) dalam judul skripsi tentang "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Metro Timur" membuktikan bahwa kelas yang diberikan perlakuan menggunakan model

pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dari hasil penelitian terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan dan tidak diberikan perlakuan. Nilai rata-rata *pretest* adalah 65,57 sedangkan rata-rata *posttest* adalah 73,58.

Berdasarkan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran ekonomi bahwa model pembelajaran tipe *Jigsaw* belum pernah diterapkan dalam pembelajaran dan siswa di kelas lebih banyak mendengarkan guru tanpa mengeksplorasi kemampuan diri dalam memahami materi pembelajaran, dengan pertimbangan tersebut maka model yang dipilih untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS Semester Ganjil SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2019/2020 adalah tipe *Jigsaw* dimana siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian terdiri dari kelompok ahli dan kelompok asal. Siswa akan menyampaikan materi yang telah mereka dapatkan kepada anggota kelompok lain.

Maka dari itu penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Singaraja dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* II terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Ekonomi di Kelas X IPS SMA Negeri 3 Singaraja Tahun 2019/2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Negeri 3 Singaraja?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* II terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Negeri 3 Singaraja.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran IPS terutama pada peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini di harapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran ini dirasakan menyenangkan bagi siswa tanpa adanya rasa bosan. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, secara tidak langsung siswa akan memahami materi yang didapat dan mampu mengajukan pendapat-pendapat yang mereka anggap benar. Dengan demikian hasil penelitian ini bisa merubah siswa yang dulunya kurang aktif bisa menjadi lebih aktif.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan perangkat pembelajaran.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan kreatifitas guru dalam mengajar dan bisa dijadikan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran, yang nantinya mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa-siswi lulusan sekolah tersebut, sehingga dapat diserap di masyarakat dan menjadikan nama sekolah tersebut baik di lingkungan masyarakat.

d) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain, jika menemui permasalahan yang sama untuk dijadikan salah satu pembanding ataupun relevansi demi ketuntasan penelitian selanjutnya

